

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak *down syndrome* adalah anak yang memiliki gen atau kromosom yang berbeda pada anak umumnya dimana mereka memiliki kelebihan pada salah satu kromosom sehingga mereka memiliki bentuk fisik yang berbeda dan memiliki kelainan dari hasil kelebihan pada kromosom tersebut. Kategori *down syndrome* pertama kali muncul sebagai gangguan yang terjadi pada sistem saraf pada manusia yang mengakibatkan perubahan pada fungsi otak dan perubahan bentuk tubuh dikarenakan perbedaan pada DNA tubuh mereka (Irwanto, 2019).

Perubahan pada fungsi otak dan tubuh yang dialami oleh penderita *down syndrome* menyebabkan keterlambatan pada tumbuh kembang anak sehingga adaptasi mereka terhadap lingkungan cenderung terlambat dan penderita *down syndrome* cenderung tidak hidup lama dikarenakan kelainan pada otak yang menyebabkan permasalahan muncul pada daya tahan tubuh yang menyebabkan usia mereka tidak bertahan sampai tua.

Dalam konteks masyarakat sebagai kesatuan sosial, Anak *down syndrome* merupakan bagian dari beberapa individu yang menjadi anggota masyarakat bertindak diluar norma-norma yang disepakati. Hal ini menjadi masalah karena anggota ini bertindak diluar norma karena proses sosialisasi budaya di lingkungan keluarga tidak berjalan maksimal atau keadaan fisik dan mental dari individu ini membuatnya dijauhi masyarakat atau mengalami diskriminasi.

Mereka cenderung untuk berperilaku diluar batas norma yang masyarakat menganggap bahwa individu ini memiliki masalah sosial. Individu ini disebut dengan penyandang tunagrahita (Yulhan, 2021). Individu ini memiliki permasalahan keterbelakangan mental yang disebabkan oleh penyakit bawaan lahir atau faktor eksternal, seperti masalah diskriminasi yang dialami sejak usia kecil (Farida et al., 2015). Permasalahan yang dihadapi oleh anak *down syndrome* adalah adaptasi dengan lingkungan dikarenakan mereka memiliki bentuk fisik yang berbeda dan mempunyai kelainan ini membuat adaptasi yang sangat lama dan masyarakat tidak mau menganggap keberadaan mereka karena kelainan yang mereka miliki.

Ketidakmauan dari masyarakat dalam menerima anak *down syndrome* ini berpengaruh pada hakikat anak *down syndrome* sebagai manusia. Kebutuhan dari anak *down syndrome* sebagai manusia adalah berinteraksi. Interaksi ini tercipta sebagai dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri (Soyomukti, 2010). Interaksi sosial biasanya melibatkan proses komunikasi ketika terjadi kontak antara pihak yang hendak berinteraksi dengan maksud dan tujuan tertentu.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak *down syndrome* adalah mereka tidak bisa menafsirkan tindakan yang diperoleh dengan individu lain dengan sempurna sehingga mempengaruhi tindakan yang diciptakan oleh individu tersebut yang bisa mempengaruhi makna interaksi yang ditunjukkan oleh individu lain, dalam hal ini gurunya, sehingga makna interaksi tidak didapat secara maksimal. Kejadian ini disebabkan karena objek internal yang mempengaruhi

tindakan dari individu yang berkebutuhan khusus tidak bisa berfungsi sebagaimana individu normal dan memerlukan adanya pendekatan interaksi yang berbeda dan melahirkan bentuk interaksi simbolis dan non-simbolik yang berbeda dengan tujuan agar penafsiran dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bisa dilakukan dengan maksimal yang mempengaruhi tindakan dari individu yang berkebutuhan khusus untuk berkontribusi dalam tindakan bersama di lingkungan pendidikan sebelum berbaur dengan masyarakat.

Proses interaksi anak *down syndrome* tidaklah sama seperti yang dilakukan oleh kebanyakan individu masyarakat. anak *down syndrome* membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses interaksinya. Proses interaksi ini tidak dilakukan hanya di lingkungan keluarga saja. Di sekolah, anak juga diajarkan untuk berinteraksi. Terdapat lembaga khusus bagi anak *down syndrome* dalam mendapat akses pendidikan. lembaga ini disebut dengan Sekolah Luar Biasa (Adinda, 2021). Sekolah Luar Biasa atau SLB menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan khusus, termasuk didalamnya anak *down syndrome*. Lembaga SLB memiliki metode pengajaran khusus yang membuat tujuan pendidikan dapat terealisasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Permasalahan yang dihadapi oleh anak *down syndrome* dalam menghadapi diskriminasi dalam berinteraksi di masyarakat dapat ditanggulangi oleh guru yang mengajar di lembaga pendidikan luar biasa dengan menggunakan metode yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah indikator bagaimana pola interaksi yang tercipta antara anak *down syndrome* dengan guru. Apabila pola pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan anak

down syndrome berhasil, maka dapat dikatakan bahwa proses interaksi guru dengan anak *down syndrome* berjalan dengan baik dengan ditandai oleh perubahan pola perilaku pada anak *down syndrome* sehingga masyarakat mau menerima mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Proses dalam membentuk pola interaksi yang tercipta antara guru dengan anak *down syndrome* dilalui dengan adanya penanaman makna sebagai dasar terbentuknya struktur yang akan dibangun sebagai pola interaksi yang nantinya akan dipakai dan dijadikan acuan oleh guru dalam merubah pola perilaku anak *down syndrome* sebagai hasil interaksi yang ingin dicapai antara guru dengan anak *down syndrome*. proses ini merupakan bagian dari implementasi teori interaksionisme simbolik.

Menurut Herbert G. Blumer, interaksionisme simbolik memandang bahwa masyarakat tersusun atas individu yang melakukan proses interaksi dan saling bersesuaian dalam interaksi sehingga terbentuk suatu struktur sosial (Muhid & Wahyudi, 2020). Individu dari masyarakat berperan dalam membentuk tindakan dari objek yang ada di lingkungan sekitar, bukan lingkungan sekitar yang menentukan tindakan dari individu. Hal ini dikarenakan individu adalah aktor yang reflektif dan mempengaruhi objek-objek yang ada di sekitarnya. Tindakan ini, menurut Blumer, adalah tindakan *self-indication*. Dari proses ini, manusia mengetahui, mempelajari, menilai, memberi makna, dan memberi tindakan atas sesuatu yang diketahuinya.

Menurut Blumer, masyarakat dibangun atas sekumpulan tindakan individu yang membentuk struktur sosial yang ada di lingkungan masyarakat. di dalamnya,

terdapat interaksi yang dibangun atas kegiatan yang dilakukan individu dengan individu lain. dalam proses interaksi ini, terdapat interaksi non-simbolik yang berupa respon dari kontak sosial dan juga interaksi simbolis yang berupa penafsiran dari tindakan yang dilakukan.

Objek-objek yang terdapat dalam masyarakat merupakan produk dari interaksi simbolis yang diciptakan atas penafsiran dari tindakan yang ditunjukkan oleh individu atas individu lain. objek interaksi dibagi kedalam objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak (Muhid & Wahyudi, 2020). Objek dalam interaksi bukan hanya dilihat dari luar individu saja melainkan dari individu yang memandangnya sebagai objek internal dan objek internal berpengaruh pada interpretasi dari tindakan yang dilakukan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain. ketika semua kegiatan interaksi disatukan dalam satu kesatuan struktur sosial, maka akan tercipta suatu pola yang disebut tindakan bersama yang dibangun atas kaitan dan penyesuaian interaksi antar individu di masyarakat yang akan melahirkan kebudayaan.

Pada pola interaksi individu yang memiliki keadaan mental dan fisik yang normal, semua tahap interaksi yang dipaparkan oleh Herbert G. Blumer dapat dilalui dengan baik sehingga proses interaksi dapat dijalankan dengan baik dan hasil interaksi dapat diperoleh dengan maksimal. Proses penafsiran tindakan yang dilakukan oleh individu dalam menerima kontak sosial dari individu lain dapat berjalan dengan normal dan makna yang diperoleh akan maksimal sehingga proses interaksi dapat disempurnakan oleh individu yang terlibat interaksi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, SLB YKS 3 merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus kategori B (Tunarungu), C (Tunagrahita), D (Tunadaksa) dan kategori anak Autis. Anak *Down Syndrome* dikategorikan sebagai kategori C, yaitu kategori tunagrahita. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk dari interaksi sosial antara guru dan anak *down syndrome* terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dicapai ketika peserta didik sudah mengetahui dan memahami dengan baik pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam memahami penyampaian ataupun bahasa orang lain karena makna interaksi yang dipahami oleh anak *down syndrome* akan berbeda dengan orang lain yang memiliki pada umumnya. Mereka sulit memahami apa yang disampaikan oleh orang lain ketika orang lain belum paham dengan kondisi anak *down syndrome*.

Guru di sekolah luar biasa akan menyampaikan materi dengan metode yang berbeda untuk membuat anak *down syndrome* memahami apa yang diajarkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah ada pola dan simbol interaksi yang unik dan berbeda antara guru dengan anak *down syndrome* atau tidak. Peneliti mengambil studi kasus terhadap anak *down syndrome* yang bersekolah di SLB YKS 3 karena SLB YKS 3 menerima murid dengan kategori C, yaitu kategori anak tunagrahita, yang termasuk anak *down syndrome*.

Perbandingan dengan hasil penelitian terdahulu dilakukan peneliti dengan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang memiliki topik penelitian

yang sama. Penelitian ini berjudul “Interaksi Sosial Anak *Down syndrome* Di TK Nusa Indah Jakarta”. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Ayuningrum dan Nur Afif ini dilakukan pada tahun 2017 yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan Desy Ayuningrum dan Nur Afif mengenai pola interaksi sosial dari anak *down syndrome* dilihat dari perilaku anak dengan guru dan teman di TK Nusa Indah, Jakarta (Ayuningrum & Afif, 2020).

Tujuan dari penelitian yang dilakukan Desy Ayuningrum dan Nur Afif adalah memberikan pandangan dan gambaran yang benar mengenai perilaku sosial yang ditunjukkan anak *down syndrome* yang belum diketahui oleh pendidik dan masyarakat. teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial Gillin dan Gillin. Hasil penelitian yang dilakukan Desy Ayuningrum dan Nur Afif menunjukkan bahwa anak *down syndrome* memiliki dua perilaku dalam berinteraksi, yaitu perilaku sosial dan perilaku asosial. Perilaku sosial ditunjukkan dengan perilaku ramah, simpati, kerjasama, dan persaingan. Sedangkan perilaku asosial ditunjukkan dengan perilaku melawan dan perilaku menyerang.

Minat bagi peneliti dalam meneliti mengenai pola interaksi guru dengan anak *down syndrome* adalah latar belakang simbol interaksi antara guru dengan anak *down syndrome* yang berbeda. guru dibekali dengan metode untuk berinteraksi dengan anak *down syndrome* untuk melakukan proses pembelajaran. Interaksi guru dengan anak *down syndrome* ini akan memiliki pola yang berbeda dengan pola interaksi masyarakat biasa. Maka dari itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti memiliki keinginan untuk meneliti bagaimana pola dan bentuk serta cara dalam menjaga pola interaksi antara guru dengan anak

down syndrome di SLB YKS 3 Katapang, Kabupaten Bandung, dengan mengangkat judul *Pola Interaksi Guru Dan Anak Down Syndrome (Studi Deskriptif Di Sekolah Luar Biasa YKS 3 Katapang Kabupaten Bandung)*.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka masalah penelitian yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Anak *down syndrome* memiliki pendekatan yang berbeda dalam interaksi dengan guru sehingga pola interaksi yang tercipta akan berbeda.
2. Pola interaksi yang terjadi antara anak *down syndrome* dengan guru akan menciptakan bentuk interaksi yang terjadi dalam proses interaksi antara guru dengan anak *down syndrome* sebagai bagian dari metode pendekatan yang guru gunakan dalam berinteraksi dengan anak *down syndrome*.
3. Pola dan bentuk interaksi yang sudah tercipta dalam proses interaksi antara guru dengan anak *down syndrome* perlu dijaga sebagai bagian dari struktur sosial agar makna interaksi menjadi tertanam dalam anak *down syndrome* dalam berinteraksi di masyarakat dan sebagai pedoman guru dalam membina anak *down syndrome* lainnya.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola interaksi sosial antara guru dengan anak *down syndrome* di SLB YKS 3 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana bentuk pola interaksi sosial antara guru dengan anak *down syndrome* di SLB YKS 3 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana tantangan dan solusi dalam menjaga pola interaksi sosial guru dan anak *down syndrome* di SLB YKS 3 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana dituangkan pada rumusan masalah Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial antara guru dengan anak *down syndrome* di SLB YKS 3 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui bentuk pola interaksi sosial antara guru dengan anak *down syndrome* di SLB YKS 3 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui tantangan dan solusi dalam menjaga pola interaksi sosial guru dan anak *down syndrome* di SLB YKS 3 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Proyeksi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan juga ilmu pengetahuan, umumnya bagi mahasiswa dan terkhusus bagi mahasiswa program studi sosiologi berkaitan dengan pola interaksi sosial antara guru dan anak *down syndrome* dan memberikan kontribusi bagi guru dalam berinteraksi dengan anak *down syndrome*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan dan juga solusi bagi lembaga pendidikan dan pemerintah berkenaan dengan memahami serta menjaga pola interaksi dengan anak *down syndrome* dan juga menjadi solusi bagi masyarakat agar bisa berinteraksi dengan anak *down syndrome*.

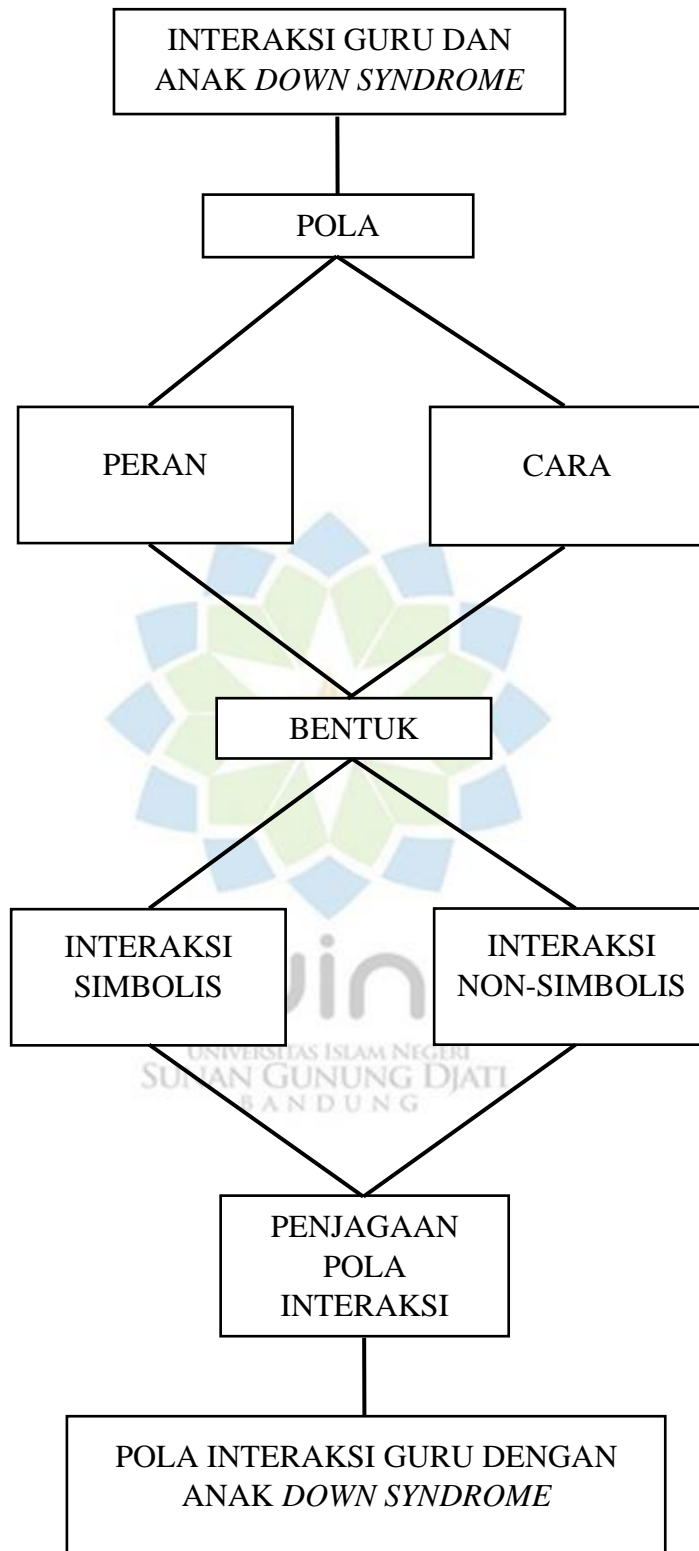
1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji tentang pola interaksi sosial antara guru dengan anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* adalah anak yang memiliki gen atau kromosom yang berbeda pada anak umumnya dimana mereka memiliki kelebihan pada salah satu kromosom sehingga mereka memiliki bentuk fisik yang berbeda dan memiliki kelainan dari hasil kelebihan pada kromosom tersebut (Irwanto, 2019). Anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam berinteraksi sebagai akibat dari kelainan genetiknya sehingga kelompok lain sulit untuk memahami bahasa dari anak *down syndrome* sebagai simbol. Oleh karena itu, sulit untuk melakukan kerja sama antara kelompok anak *down syndrome* dengan kelompok lain. Didirikannya lembaga pendidikan adalah solusi dalam mengakomodir untuk anak *down syndrome* sebagai lembaga pendidikan, yaitu sekolah luar biasa atau SLB.

Di dalam SLB ini, mereka akan melakukan kontak sosial dengan siswa berkebutuhan khusus lain dan didampingi oleh guru pembimbing. Pendampingan ini menciptakan interaksi sosial antara anak *down syndrome* dengan guru yang mendampinginya. Guru pendamping wajib menciptakan proses interaksi sosial yang mengarah kepada kerja sama dengan anak *down syndrome* sebagai pengganti peran dari orang tua anak *down syndrome* untuk membimbing anak *down syndrome* dalam memperbaiki kualitas hidup mereka dan berinteraksi dengan masyarakat umum.

Penelitian ini menitikbetatkan pada proses interaksi secara keseluruhan tentang bagaimana proses interaksi guru dan anak *down syndrome* didalam kelas, diluar kelas, dalam kegiatan pembelajaran dan diluar kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari kehidupan yang terdapat dalam bagian masyarakat di Sekolah Luar Biasa. Proses interaksi yang terjadi akan menjadi identitas bagaimana pola interaksi tercipta dan bentuk interaksi yang terdapat dalam pola interaksi berdasarkan proses interaksi antara guru dan anak *down syndrome* di SLB. Pola interaksi akan dijaga sebagai makna interaksi agar tidak terjadi disrupti sebagai bagian budaya yang tercipta lembaga pendidikan SLB.

Dari proses interaksi yang tercipta antara guru dengan anak *down syndrome* ini, tercipta proses interaksi yang tidak biasa terjadi, yaitu proses interaksi antara individu yang normal dengan individu yang memiliki keterbatasan sehingga pola interaksi akan berbeda dan prosesnya membutuhkan pengantar interaksi khusus sehingga makna interaksi akan tercapai. Jika digambarkan dengan skema, maka kerangka berpikir akan menjadi seperti berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep

1.7 Permasalahan Utama

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah bagaimana bentuk dari interaksi sosial antara guru dan anak *down syndrome* terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam memahami penyampaian ataupun bahasa orang lain karena makna interaksi yang dipahami oleh anak *down syndrome* akan berbeda dengan orang lain yang memiliki pada umumnya. Sehingga, mereka sulit memahami apa yang disampaikan oleh orang lain ketika orang lain belum paham dengan kondisi anak *down syndrome*. Oleh karena itu, proses interaksi yang terjadi pada anak *down syndrome* sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang mengakibatkan perubahan pada pola interaksi dan bentuk interaksi yang terjadi.

Guru di sekolah luar biasa akan menyampaikan materi dengan metode yang berbeda untuk membuat anak *down syndrome* memahami apa yang diajarkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari bagaimana pola interaksi yang ditunjukkan anak *down syndrome* dengan guru di sekolah luar biasa. Pola interaksi akan menciptakan pola yang berbeda dan bentuk yang berbeda sesuai dengan pola interaksi yang terjadi. Pola interaksi ini merupakan identitas yang menjadi makna interaksi bagi anak *down syndrome* di masyarakat. Peneliti mengambil studi kasus terhadap anak *down syndrome* yang bersekolah di SLB YKS 3 karena SLB YKS 3 menerima murid dengan kategori C, yaitu kategori anak tunagrahita, yang termasuk anak *down syndrome*.